

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, investasi sudah merupakan hal yang diketahui hampir oleh setiap orang. Terdapat banyak jenis investasi yang legal di Indonesia. Salah satunya merupakan investasi pada pasar modal atau yang lebih dikenal sebagai saham. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan akan mempengaruhi kapitalisasi pasar suatu perusahaan dan akan mempengaruhi keputusan investasi suatu investor. Semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan semakin tinggi daya tariknya terhadap investor. Berdasarkan artikel di finansialku.com pada tanggal 08 Juni 2017 (<https://www.finansialku.com/definisi-kapitalisasi-pasar-adalah/>) menyatakan mengenai portofolio investasi, nilai dalam kapitalisasi pasar mempunyai arti yang sangat penting untuk investor. Dari data kapitalisasi tersebut, mempunyai kekuatan yang sanggup untuk mempengaruhi niat investor untuk membuatnya menjadi instrumen portofolio. Seperti yang tertera di atas, menyatakan saham *blue chip* lebih dipilih oleh investor karena lebih aman. Seperti biasanya semakin besar nilai kapitalisasi pasar suatu saham, maka investor semakin menarik untuk melakukan investasi terhadap saham tersebut. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil nilai kapitalisasi maka investor semakin kurang menarik untuk berinvestasi.

Selain melihat dari kapitalisai pasar suatu saham, para investor juga cenderung melihat likuiditas dari perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Indeks LQ45 merupakan 45 perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dan kriteria lainnya. Emiten yang terdaftar di Perusahaan LQ45 akan disesuaikan setiap awal bulan Februari dan Agustus yang artinya setiap enam bulan sekali.

Berdasarkan berita di insight.kontan.co.id Pada tanggal 24 juli 2019 (<https://insight.kontan.id/news/5-saham-turun-ikut-ihsg-ini-10-saham-lq45-dengan-terkecil-23-juli-2019>) mengatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup turun pada perdangangan selasa (23/7). Ketika Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakhiri hari perdagangan, IHSG turun 29,74 poin (- 0,46%) lalu mendarat di angka

indeks 6.403,81.

Sejalan dengan penurunan IHSG, lima dari sepuluh saham LQ45 dengan PER terendah turun dibanding penutupan sebelumnya. Saham-saham yang mempunyai PER terendah adalah ADRO, PTBA, Elnusa Tbk (ELSA), Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), dan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Adapun Lima saham lain yang PER nya naik adalah SRIL, United Tractor Tbk (UNTR), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), dan Medco Energy (MEDC).

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai harga saham seperti penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Hantono;*et;al* (2019) menjelaskan *current ratio* terhadap harga saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan, artinya dalam data ini tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya belum tentu mampu mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Rahmadewi dan Abun Danti (2018), *price earning ratio* (PER) yang tinggi mampu menunjukkan minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Menurut Andiani dan Gayatri (2018), harga saham dipengaruhi oleh tingginya risiko bisnis suatu perusahaan.

Menurut Choiriyah dan Indah (2018), perubahan harga saham terjadi karena terjadinya kegiatan jual beli saham secara signifikan, sehingga harga suatu saham menjadi naik dan indeks harga saham gabungan juga naik.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Menurut Nurlia dan Juwari (2019;79) *current ratio* (CR) adalah ratio yang menjelaskan kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancarnya. Semakin tinggi nilai current rationya , menunjukkan semakin tinggi likuiditasnya dan perusahaan di dalam kondisi mampu melunasi semua liabilitas lancarnya. Hal ini tentu akan menarik perhatian dari investor dan akan meningkatkan aktivitas perdagangan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

I.2.2 Teori Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Menurut Ervinta & Zaroni (2013;71) perusahaan memiliki rasio PER yang rendah menarik lebih banyak investor sehingga menyebabkan peningkatan permintaan saham perusahaan. Naiknya permintaan jumlah saham perusahaan juga akan naiknya harga saham perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan *price earnings ratio* memiliki keuntungan yang lebih tinggi dan akan menghasilkan *return* saham perusahaan yang lebih tinggi dan otomatis akan menarik perhatian investor.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

I.2.3 Teori Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham

Menurut Arifannisa & Nugraha (2017;420) biasanya volume perdagangan menunjukkan naik turunnya harga saham di bursa. Oleh karena itu, tingkat penawaran dan permintaan pasar akan sangat mempengaruhi tren harga saham di bursa. Banyaknya transaksi saham dan kenaikan harga saham biasanya diartikan sebagai pertanda bahwa pasar sedang *bullish*. Kebalikannya juga benar, jika tekanan jual saham sangat tinggi dan harga saham turun, bisa diartikan bahwa pasar sedang melemah (*bearish*).

$$\text{Volume Perdagangan Saham} = \frac{\text{Volume Perdagangan Individual}}{\text{Volume Perdagangan Sektoral}}$$

I.2.4 Teori Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Harga Saham

Menurut Samsuar & Akramunnas (2017;122) kenaikan indeks harga saham gabungan berarti menggambarkan atau menunjukan bahwa kondisi investasi dan perekonomian suatu negara tersebut sedang bagus. Sebaliknya jika adanya penurunan berarti kondisi suatu investasi dan perekonomian suatu negara tersebut sedang buruk.

$$\text{IHSG} = \text{IHSG AKHIR TAHUN}$$